

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberagaman sektor industri di Indonesia memiliki peran masing-masing terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Sektor manufaktur adalah salah satu sektor industri yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. “Perusahaan manufaktur adalah jenis perusahaan yang bergerak dalam kegiatan produksi, yaitu mengolah bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang dapat langsung digunakan. Produk tersebut kemudian dipasarkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, baik untuk keperluan produksi lanjutan maupun untuk digunakan secara langsung.”(Wicaksono et al., n.d.). Sektor manufaktur merupakan sektor yang sangat penting, karena ketika industri ini tidak bertumbuh dengan baik maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini menjadi hal buruk bagi Indonesia untuk mewujudkan target pertumbuhan sebesar 8% untuk menjadi negara maju. Salah satu indikator utama untuk menilai kondisi sektor manufaktur adalah *purchasing managers index* (PMI) manufaktur menyatakan bahwa:



Gambar 1.1 *Purchasing Managers Index*

“Aktivitas sektor manufaktur di Indonesia mengalami peningkatan signifikan pada Februari 2025. Berdasarkan data dari S&P Global, nilai *purchasing managers index* (PMI) manufaktur Indonesia tercatat sebesar 53,6. Capaian ini merupakan yang tertinggi dalam 11 bulan terakhir, tepatnya sejak Maret 2024. PMI sendiri menggunakan angka 50 sebagai ambang batas nilai di atas 50 mencerminkan kondisi ekspansi dalam dunia usaha, sedangkan nilai di bawah 50 menunjukkan terjadinya kontraksi.” Lonjakan aktivitas pada sektor manufaktur ini tentu perlu didukung oleh pemahaman keuangan pada setiap perusahaan manufaktur. Laporan keuangan yang andal adalah salah satunya, karena laporan keuangan yang baik sangat dibutuhkan untuk memastikan efisiensi operasional dan pengambilan keputusan yang tepat dalam perusahaan manufaktur.

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan manufaktur karena memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Pernyataan standar akuntansi keuangan untuk entitas privat (PSAK entitas privat) memberikan pedoman penyusunan laporan keuangan dengan pendekatan yang lebih sederhana dibandingkan standar umum. Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022), “Standar akuntansi keuangan (SAK) entitas privat disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas yang belum pernah membuat laporan keuangan dan entitas yang sebelumnya menyajikan laporan keuangan berdasarkan kerangka pelaporan keuangan lainnya. SAK entitas privat ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statements*) bagi pengguna eksternal. Namun demikian, entitas yang memiliki akuntabilitas publik dapat menggunakan SAK entitas privat jika otoritas berwenang regulasi yang mengizinkan penggunaan SAK entitas privat.”

Menurut (Weygandt et al., 2022), “Akuntansi mencakup serangkaian proses mulai dari mengidentifikasi, mencatat, hingga menyampaikan informasi mengenai peristiwa ekonomi yang terjadi. Kebutuhan informasi keuangan setiap pengguna akan berbeda, tergantung pada jenis keputusan yang

ingin diambil. Secara umum, pengguna informasi keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama:”

1. “Pengguna *Internal*”

“Pengguna internal mencakup pihak manajemen yang bertanggung jawab dalam merancang strategi, mengelola operasional, dan mengarahkan jalannya perusahaan. Pihak manajemen meliputi *manager* pemasaran, pengawas di bagian produksi, direktur keuangan, hingga pejabat eksekutif. Informasi yang dibutuhkan bersifat rinci dan harus tersedia secara tepat waktu. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, akuntansi manajerial menyusun laporan internal yang berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan perusahaan.”

2. “Pengguna Eksternal”

“Pengguna eksternal merupakan pihak-pihak di luar perusahaan, baik individu maupun institusi, yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan. Dua kelompok eksternal yang paling umum adalah para investor dan kreditur, yang menggunakan informasi tersebut untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan..”

a. “*Investor* atau pemilik saham memanfaatkan informasi akuntansi sebagai dasar dalam mengambil keputusan terkait tindakan investasi, untuk membeli, mempertahankan, atau menjual kepemilikan saham di suatu perusahaan..”

b. “kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman dan berhak untuk melakukan penagihan berdasarkan kewajiban yang telah di sepakati atau berdasarkan hubungan kontraktual..”

Menurut (Weygandt et al., 2022), “Dua elemen dasar yang membentuk struktur keuangan sebuah bisnis adalah aset dan liabilitas. Aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Sementara itu, liabilitas adalah klaim dari pihak ketiga, seperti kreditur, yang meminjamkan dana kepada perusahaan dan harus dibayarkan

kembali. Selain itu, terdapat juga ekuitas, yaitu hak residual pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi dengan liabilitas. Ketiga unsur ini membentuk dasar dari persamaan akuntansi, yaitu $\text{aset} = \text{liabilitas} + \text{ekuitas}$.”

(Weygandt et al., 2022) Menyatakan bahwa ” aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas operasional, seperti proses produksi dan penjualan. Salah satu karakteristik utama yang dimiliki semua aset adalah kemampuannya untuk memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Salah satu jenis aset yang memainkan peran penting dalam operasional perusahaan manufaktur adalah aset tetap, khususnya aset pabrik. Aset pabrik memiliki tiga ciri utama, yaitu berwujud secara fisik dengan bentuk dan ukuran yang jelas, digunakan dalam operasional bisnis, serta tidak dimaksudkan untuk dijual kepada pihak luar seperti konsumen.”

“Aset pabrik mencakup bangunan pabrik, peralatan pabrik dan mesin pabrik. Aset-aset tersebut digolongkan menjadi aset tetap, aset-aset ini umumnya digunakan dalam jangka waktu yang panjang oleh perusahaan kecuali tanah. sebagian besar aset pabrik mengalami penurunan kemampuan fungsional seiring dengan berjalannya waktu pemakaian. Karena perannya yang vital dalam operasional perusahaan, aset pabrik perlu dijaga agar tetap dalam kondisi yang optimal. Perusahaan juga secara berkala melakukan penggantian terhadap aset yang sudah tidak layak, serta menambah kapasitas produksi apabila diperlukan. Tidak sedikit perusahaan yang menanamkan dana besar untuk berinvestasi dalam aset pabrik tersebut. Selain itu penting juga untuk menentukan biaya aset pabrik. Prinsip biaya historis mengharuskan perusahaan mencatat aset pabrik berdasarkan harga perolehan. Biaya tersebut mencakup seluruh pengeluaran yang dibutuhkan untuk mendapatkan aset dan menyiapkannya agar siap digunakan dalam operasional perusahaan. Komponen biaya aset mencakup harga pembelian, ongkos pengiriman yang ditanggung oleh pembeli, serta biaya pemasangan. Setelah total biaya tersebut ditentukan, perusahaan menggunakan nilai tersebut sebagai dasar pencatatan akuntansi aset pabrik selama masa penggunaannya.”(Weygandt et al., 2022)”

Menurut (Weygandt et al., 2022), “Penerapan dasar biaya historis diterapkan untuk setiap kategori utama dalam aset pabrik. Salah satunya adalah tanah, yang umumnya digunakan sebagai lokasi pembangunan fasilitas produksi atau gedung perkantoran. Biaya perolehan tanah mencakup harga pembelian, biaya administrasi hukum seperti pengurusan dokumen dan jasa notaris, pajak properti yang masih harus dibayar, serta kewajiban lain seperti hak tanggungan yang menjadi beban pembeli. Selain tanah, kategori lainnya adalah bangunan, yang berfungsi sebagai fasilitas operasional perusahaan. Kategori aset pabrik berikutnya adalah peralatan atau perlengkapan produksi. Peralatan ini meliputi aset yang digunakan dalam kegiatan operasional harian, seperti mesin produksi, kendaraan operasional, dan suku cadang mesin. Biaya perolehan peralatan mencakup harga beli tunai, pajak pembelian, ongkos kirim, serta premi asuransi selama pengangkutan. Di samping itu, biaya yang timbul dari proses perakitan, instalasi, dan pengujian unit juga diperhitungkan sebagai bagian dari total biaya perolehan peralatan tersebut. “

“Selama masa penggunaan aset, perusahaan dapat mengeluarkan biaya untuk keperluan perbaikan, penambahan, atau peningkatan fungsi aset. Perbaikan rutin umumnya dilakukan untuk mempertahankan kinerja operasional aset agar tetap optimal serta memperpanjang umur manfaatnya. Perbaikan yang dilakukan perusahaan dicatat sebagai debit ke akun beban pemeliharaan dan perbaikan pada saat biaya tersebut terjadi. Karena pengeluaran ini langsung diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi, maka sering kali dikategorikan sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Sebaliknya, penambahan dan perbaikan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan efisiensi operasional, kapasitas produksi, atau memperpanjang masa manfaat aset pabrik. Biaya-biaya ini biasanya bersifat material dalam jumlah dan jarang terjadi. Penambahan dan perbaikan tersebut meningkatkan investasi perusahaan dalam fasilitas produktif, dan umumnya dicatat sebagai debit pada akun aset pabrik yang terkait.” (Weygandt et al., 2022)

Setelah suatu aset pabrik diakui dan dicatat, perusahaan perlu mengalokasikan biaya perolehan aset tersebut selama masa manfaatnya melalui proses penyusutan. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai metode penyusutan yang digunakan dalam akuntansi. Menurut (Weygandt et al., 2022) “Penyusutan merupakan proses alokasi secara sistematis atas nilai aset yang dapat disusutkan sepanjang umur manfaatnya. Proses alokasi ini membantu perusahaan mencatat beban secara tepat agar selaras dengan pendapatan yang dihasilkan, sesuai dengan prinsip pencocokan beban dengan pendapatan. Penyusutan merupakan proses pengalokasian biaya perolehan aset selama masa manfaatnya, bukan suatu proses untuk menilai atau menyesuaikan nilai aset. Dalam praktiknya, tidak ada penyesuaian terhadap perubahan nilai wajar aset selama periode kepemilikan. Akibatnya, nilai buku aset pabrik yang dihitung dari selisih antara biaya perolehan dan akumulasi penyusutan dapat berbeda cukup jauh dari nilai wajarnya di pasar. Bahkan jika suatu aset telah disusutkan sepenuhnya dan memiliki nilai buku nol, aset tersebut masih dapat memiliki nilai wajar yang positif.”

Menurut (Weygandt et al., 2022), “depresiasi merupakan proses alokasi biaya, yang berbeda dengan penilaian aset. Konsep penyusutan sejalan dengan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*), yang menyatakan bahwa perusahaan akan terus beroperasi di masa mendatang. Jika asumsi ini tidak diterapkan, maka aset pabrik harus dicatat berdasarkan nilai wajarnya, dan penyusutan tidak diperlukan. Tiga faktor utama yang memengaruhi perhitungan penyusutan adalah biaya perolehan, masa manfaat, dan nilai residu. Biaya perolehan aset dicatat sesuai dengan prinsip biaya historis, yang mencakup harga pembelian, biaya pengiriman, dan pemasangan. Masa manfaat adalah perkiraan durasi penggunaan aset yang diharapkan oleh perusahaan, yang dapat diukur dalam waktu, unit aktivitas, atau unit *output*. Estimasi ini didasarkan pada faktor-faktor seperti penggunaan aset, pemeliharaan yang direncanakan, serta potensi keuangan. Sementara itu, nilai residu adalah perkiraan nilai aset pada akhir masa manfaatnya, yang dapat didasarkan pada nilai jual kembali atau nilai tukar tambah yang diharapkan. Semua

estimasi ini dibuat berdasarkan pengalaman masa lalu dan informasi terkait aset serupa.”

“Penyusutan umumnya dihitung menggunakan salah satu metode berikut:(Weygandt et al., 2022)

1. “Metode Garis Lurus (*Straight-Line Method*)”

“Dalam metode garis lurus, beban penyusutan yang dicatat setiap tahun selama masa manfaat aset adalah sama. Penyusutan dihitung berdasarkan berlalunya waktu tanpa memperhatikan tingkat penggunaan aset. Untuk menghitung beban penyusutan menggunakan metode ini, perusahaan terlebih dahulu menentukan nilai yang dapat disusutkan, yaitu selisih antara biaya perolehan aset dan nilai residu. Nilai ini merupakan total jumlah yang akan dialokasikan sebagai beban penyusutan selama masa manfaat aset.

2. “Metode Unit Aktivitas (*Units-of-Activity Method*)”

“Metode ini mengalokasikan penyusutan berdasarkan jumlah unit produksi atau tingkat penggunaan aset, bukan berdasarkan jangka waktu. Metode ini sangat sesuai digunakan untuk aset yang produktivitasnya dapat diukur secara kuantitatif, seperti mesin produksi, kendaraan operasional, atau pesawat terbang.”

3. “Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)”

“Metode saldo menurun menghasilkan beban penyusutan yang lebih besar pada tahun-tahun awal masa manfaat aset, dan semakin menurun seiring waktu. Penyusutan dihitung berdasarkan nilai buku aset, yaitu biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan sebelumnya. Metode ini mencerminkan penurunan manfaat ekonomi aset secara lebih cepat pada

“Manajemen menetapkan metode penyusutan yang dianggap paling tepat, dengan tujuan memperoleh pengukuran yang paling akurat terhadap kontribusi aset dalam menghasilkan pendapatan selama masa manfaatnya. Setelah metode dipilih, perusahaan harus menerapkannya secara konsisten sepanjang umur aset, karena konsistensi tersebut akan meningkatkan daya banding laporan keuangan antar

periode. Penyusutan sendiri berdampak pada laporan posisi keuangan melalui akun akumulasi penyusutan, serta memengaruhi laporan laba rugi melalui pencatatan beban penyusutan.”

“Liabilitas merupakan klaim atas aset perusahaan, yang mencakup utang dan kewajiban lainnya. Baik perusahaan kecil maupun besar umumnya memperoleh dana melalui pinjaman atau melakukan pembelian secara kredit. Sementara itu, ekuitas mencerminkan hak kepemilikan atas keseluruhan aset perusahaan. Nilai ekuitas diperoleh dari selisih antara total aset dan total liabilitas. Aset perusahaan dapat menjadi hak milik kreditur maupun pemegang saham. Untuk mengetahui bagian yang dimiliki oleh pemegang saham, jumlah liabilitas dikurangkan dari total aset. Sisa nilai tersebut merupakan hak pemegang saham atas aset perusahaan, yang dikenal sebagai ekuitas. Ekuitas ini juga sering disebut sebagai ekuitas residu, karena mewakili sisa klaim setelah seluruh kewajiban kepada kreditur diselesaikan.”(Weygandt et al., 2022)

Menurut (Weygandt et al., 2022), “Ekuitas umumnya terdiri dari *common stock* dan *retained earnings*.”

1. “*Common stock*”

“Perusahaan dapat menghimpun dana dengan menerbitkan dan menjual saham biasa kepada investor. *common stock* adalah jumlah yang dibayarkan oleh para pemegang saham sebagai imbalan atas saham biasa yang mereka beli.”

2. “*Retained earnings*”

“*Retained earnings* ditentukan oleh tiga item yaitu pendapatan, pengeluaran, dan dividen. Jika pendapatan lebih besar dari pengeluaran dan dividen, maka *retained earnings* akan bertambah.”

“Menurut (Weygandt et al., 2022), Pendapatan adalah peningkatan kotor dalam ekuitas yang dihasilkan dari aktivitas bisnis yang dilakukan untuk tujuan mendapatkan keuntungan. Umumnya, pendapatan dihasilkan dari penjualan barang dagang, melakukan layanan, menyewakan properti, dan meminjamkan uang. Lalu,

biaya merupakan pengorbanan atas penggunaan aset atau jasa dalam rangka menghasilkan pendapatan. Biaya ini mencerminkan penurunan ekuitas yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan. Di sisi lain, laba bersih menunjukkan peningkatan aset bersih yang tersedia untuk didistribusikan kepada pemegang saham. Distribusi berupa kas atau aset lainnya kepada pemegang saham disebut dividen. Meskipun dividen mengurangi saldo laba ditahan, dividen tidak diklasifikasikan sebagai beban. Perusahaan akan terlebih dahulu menghitung total pendapatan dan beban untuk menentukan laba atau rugi bersih dalam satu periode. Jika perusahaan memperoleh laba bersih dan tidak memiliki rencana penggunaan dana lainnya, maka perusahaan dapat memutuskan untuk mendistribusikan dividen kepada pemegang saham. Dengan demikian, sumber utama peningkatan ekuitas adalah investasi dari pemegang saham dan laba yang dihasilkan dari aktivitas operasional. Sebaliknya, penurunan ekuitas disebabkan oleh beban usaha dan pembagian dividen kepada pemegang saham. Menurut (Weygandt et al., 2022), “Perusahaan menyiapkan lima laporan keuangan yaitu:”

1. “Laporan laba rugi digunakan untuk menunjukkan informasi mengenai pendapatan dan beban perusahaan selama periode tertentu, sehingga menghasilkan perhitungan laba atau rugi bersih.”
2. “Laporan perubahan ekuitas menggambarkan rincian perubahan dalam saldo laba ditahan dan komponen ekuitas lainnya selama satu periode pelaporan.”
3. “Laporan posisi keuangan, atau yang lebih dikenal sebagai neraca, menyajikan kondisi keuangan perusahaan pada titik waktu tertentu, mencakup informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas.”
4. “Laporan arus kas memberikan ringkasan mengenai aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam suatu periode, yang dikelompokkan berdasarkan aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan.”
5. “Laporan laba rugi komprehensif mencakup unsur-unsur pendapatan komprehensif lain yang tidak diperhitungkan dalam laba bersih, seperti

keuntungan atau kerugian dari selisih kurs, perubahan nilai wajar aset keuangan, dan lainnya.”

“Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai kinerja keuangan atau profitabilitas operasi perusahaan selama periode tertentu. Dalam laporan ini, tidak ada transaksi investasi maupun pembagian dividen antara pemegang saham perusahaan dalam perhitungan laba bersih. Struktur penyajiannya umumnya dimulai dengan pendapatan, kemudian diikuti oleh beban-beban usaha. Jika pendapatan lebih besar dari pada beban, maka perusahaan memperoleh laba bersih. Sebaliknya, jika beban melebihi pendapatan, maka perusahaan mengalami rugi bersih. Selanjutnya, informasi dari laporan laba rugi akan digunakan dalam laporan perubahan laba ditahan. Laporan ini memuat saldo awal laba ditahan, kemudian ditambahkan dengan laba bersih yang diperoleh dalam periode berjalan, dan dikurangi dengan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Saldo akhir yang dihasilkan menunjukkan jumlah laba ditahan pada akhir periode. Melalui laporan ini, perusahaan dapat memahami penyebab kenaikan atau penurunan laba ditahan selama periode tersebut. Apabila perusahaan mengalami rugi bersih, maka rugi tersebut akan mengurangi laba ditahan sebelum perhitungan dividen dilakukan, jika ada.(Weygandt et al., 2022)”

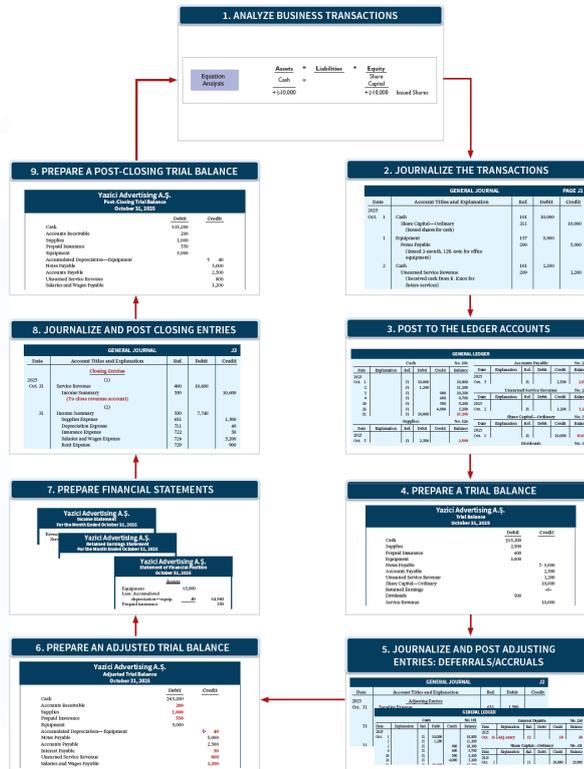
(Weygandt et al., 2022) menyebutkan bahwa, laporan posisi keuangan menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu. Dalam penyajiannya, laporan ini biasanya mencantumkan aset di bagian atas, diikuti oleh liabilitas, kemudian ekuitas. Penting untuk dicatat bahwa total aset harus selalu sama dengan total liabilitas dan ekuitas, mencerminkan keseimbangan dalam sistem akuntansi. Sementara itu, laporan arus kas memberikan gambaran mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini menjelaskan dampak kas dari aktivitas operasional, aktivitas investasi, serta aktivitas pendanaan perusahaan. Selain itu, laporan ini menunjukkan kenaikan atau penurunan kas bersih selama periode tersebut, serta saldo akhir kas yang dimiliki perusahaan. Informasi ini sangat

berguna bagi investor, kreditur, dan pihak lainnya yang ingin mengetahui bagaimana perusahaan mengelola kasnya, sebagai aset yang paling likuid dan krusial dalam operasional. Laporan arus kas memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan penting yang berkaitan dengan pengelolaan kas perusahaan selama periode tertentu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain, dari mana uang tunai berasal selama periode tersebut, untuk apa uang tunai digunakan, dan bagaimana perubahan saldo kas yang terjadi selama periode tersebut. Melalui laporan ini, pembaca dapat memahami sumber dan penggunaan kas, serta melihat peningkatan atau penurunan saldo kas perusahaan dalam satu periode pelaporan.”

“Laporan laba rugi komprehensif disusun sebagai pelengkap dari laporan laba rugi. Perusahaan perlu menyiapkan laporan ini apabila memiliki pos-pos pendapatan komprehensif lainnya. Pos-pos tersebut bukan bagian dari pendapatan bersih, namun dianggap cukup penting untuk dilaporkan secara terpisah. Pendapatan komprehensif diperoleh dengan menambahkan pendapatan komprehensif lainnya ke dalam pendapatan bersih, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode pelaporan. Standar akuntansi mungkin tidak akan pernah benar-benar identik di seluruh dunia. Namun, pengguna laporan keuangan telah mendapat manfaat dari peningkatan komparabilitas yang dihasilkan dari upaya untuk meminimalkan perbedaan dalam standar akuntansi. Menurut (Weygandt et al., 2022)

berikut tahapan dari siklus akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi:(Weygandt et al., 2022)”

THE ACCOUNTING CYCLE



Gambar 1.2 Siklus Akuntansi

1. “Analisis transaksi bisnis”

“Analisis transaksi bisnis merupakan bagian dari proses akuntansi yang bertujuan mengidentifikasi informasi atas seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas dalam periode tertentu, dengan mengacu pada bukti atau dokumen pendukung. Dokumen transaksi yang umum digunakan antara lain faktur pajak, *invoice*, *voucher*, kwitansi, nota debit, nota kredit, bukti penerimaan kas, bukti pengeluaran kas, serta bukti memorial.”

2. “Proses Jurnal”

“Perusahaan dapat menggunakan berbagai jenis jurnal dalam proses pencatatan transaksi keuangan. Namun, pada umumnya setiap perusahaan memiliki satu bentuk jurnal dasar yang disebut jurnal umum. Jurnal umum ini berfungsi untuk mencatat semua transaksi yang

tidak termasuk dalam jurnal khusus dan biasanya memuat kolom untuk tanggal transaksi, nama akun beserta penjelasannya, referensi (kode akun), serta dua kolom jumlah yaitu debit dan kredit. Penggunaan nama akun yang benar, sesuai dengan standar bagan akun perusahaan dan prinsip akuntansi yang berlaku, sangat penting dalam pencatatan transaksi. Kesalahan dalam penggunaan nama akun dapat menyebabkan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada pengambilan keputusan manajemen. Beberapa transaksi bersifat sederhana dan hanya melibatkan dua akun, yaitu satu akun didebit dan satu akun dikredit. Akan tetapi, dalam praktiknya terdapat juga transaksi yang lebih kompleks yang melibatkan tiga akun atau lebih dalam pencatatannya. Transaksi semacam ini disebut sebagai transaksi majemuk, dan tetap harus dicatat secara sistematis dalam jurnal umum agar informasi keuangan yang disajikan tetap andal dan akurat.”

3. “Buku besar dan posting”

“Seluruh kelompok akun yang dikelola oleh sebuah perusahaan adalah buku besar. Buku besar menyediakan saldo di setiap akun serta melacak perubahan di saldo ini. Perusahaan dapat menggunakan berbagai jenis buku besar, tetapi setiap perusahaan memiliki buku besar umum. Proses pemindahan entri dari jurnal ke dalam akun di buku besar disebut dengan posting. Tahapan ini penting dalam proses pencatatan akuntansi karena berfungsi untuk mengelompokkan dampak transaksi ke dalam masing-masing akun secara sistematis. Dalam melakukan posting, terdapat beberapa langkah yang dilakukan. Pertama, pada akun yang didebet di buku besar, dicatat tanggal transaksi, nomor halaman jurnal, dan jumlah debit sesuai yang tercantum di jurnal. Kedua, di kolom referensi jurnal, dituliskan nomor akun buku besar tempat jumlah debit tersebut diposting. Selanjutnya, pada akun yang dikreditkan di buku besar, juga dicatat tanggal transaksi, nomor halaman jurnal, dan jumlah

kredit yang sesuai. Terakhir, di kolom referensi jurnal, dituliskan nomor akun buku besar tempat jumlah kredit tersebut diposting. Prosedur ini memastikan bahwa seluruh transaksi yang telah dicatat di jurnal dapat ditelusuri dan diringkas dengan tepat dalam laporan keuangan.”

4. “Menyiapkan *trial balance*”

“*Trial balance* atau neraca saldo merupakan daftar yang memuat seluruh akun beserta jumlah saldonya pada titik waktu tertentu. Umumnya, neraca saldo disusun pada akhir periode akuntansi untuk memverifikasi bahwa total saldo debit dan kredit berada dalam kondisi seimbang. Penyusunan akun dalam neraca saldo mengikuti urutan yang ada di buku besar, dengan saldo debit dicatat di sisi kiri dan saldo kredit di sisi kanan. Keseimbangan antara kedua sisi ini menunjukkan bahwa pencatatan transaksi dilakukan dengan benar secara matematis.”

5. “Penyusunan jurnal penyesuaian”

“Di akhir periode akuntansi, perusahaan perlu melakukan pencatatan jurnal penyesuaian ke akun-akun tertentu agar mencerminkan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan dasar akuntansi akrual. Langkah ini penting agar laporan keuangan yang disusun dapat menggambarkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan secara akurat”

6. “Penyusunan *trial balance* setelah penyesuaian”

“Menyusun *trial balance* setelah penyesuaian merupakan langkah penting dalam siklus akuntansi, karena *trial balance* ini menjadi sumber data utama dalam penyusunan laporan keuangan. Setelah jurnal penyesuaian disusun untuk akun-akun tertentu, saldo akun-akun tersebut mengalami perubahan agar mencerminkan kondisi keuangan yang lebih akurat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Penyesuaian ini mencakup berbagai transaksi, seperti pencatatan beban yang masih harus dibayar, pendapatan yang masih harus diterima, penyusutan aset tetap, serta penyesuaian atas perlengkapan atau biaya dibayar di muka. Dengan adanya *trial balance* setelah penyesuaian,

perusahaan dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan menggambarkan posisi keuangan dan kinerja operasional secara wajar, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajemen, investor, dan pihak berkepentingan lainnya.”

7. “ Laporan keuangan”

Menyusun laporan keuangan adalah langkah lanjutan setelah neraca saldo setelah penyesuaian disusun. Akun-akun dalam neraca saldo ini dipindahkan ke laporan keuangan sesuai fungsinya, seperti laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, dan laporan arus kas. Proses ini memastikan informasi keuangan tersaji secara akurat dan sesuai standar akuntansi, sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan”

8. “ Jurnal penutup dan mempersiapkan *post-closing trial balance*”

“perusahaan melakukan penutupan buku dengan memisahkan antara akun-akun sementara dan akun-akun permanen. Akun sementara, seperti pendapatan, beban, dan dividen, akan ditutup, dan saldonya dipindahkan ke akun ekuitas permanen, yaitu laba ditahan, melalui proses pencatatan entri penutup. Untuk menghindari pencatatan yang terlalu rinci dalam akun laba ditahan, perusahaan biasanya menutup akun laporan laba rugi terlebih dahulu ke akun sementara bernama ringkasan pendapatan, sebelum akhirnya dipindahkan ke laba ditahan. Jurnal penutupan ini dilakukan setelah penyusunan laporan keuangan dan hanya dilakukan pada akhir periode akuntansi tahunan. Sementara itu, akun permanen seperti aset, liabilitas, dan ekuitas tidak ditutup, melainkan saldonya dilanjutkan ke periode berikutnya”

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat, perusahaan perlu melakukan pencatatan secara sistematis terhadap setiap komponen yang berkaitan dengan laporan keuangan. Proses pencatatan ini merupakan bagian penting dalam siklus akuntansi karena membantu perusahaan menyusun laporan sesuai standar yang berlaku. Dalam konteks perusahaan manufaktur, pencatatan persediaan menjadi salah satu aspek yang sangat diperhatikan. Menurut (Weygandt et al.,

2022), “tidak semua persediaan siap dijual, sehingga perusahaan biasanya mengelompokkan persediaan ke dalam tiga jenis, yaitu bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Bahan baku adalah material dasar yang belum digunakan dalam proses produksi. Barang dalam proses merupakan produk yang sedang dikerjakan tetapi belum selesai, sementara barang jadi adalah produk akhir yang telah siap untuk dijual. Dengan memperhatikan jumlah dan pergerakan ketiga jenis persediaan ini, manajemen dan pihak eksternal bisa mendapatkan gambaran mengenai arah dan rencana produksi perusahaan.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap laporan keuangan, diperlukan analisis terhadap siklus akuntansi yang menjadi dasar dalam proses pencatatan pendapatan dan pengeluaran perusahaan. Siklus ini mencakup sejumlah tahapan, mulai dari pencatatan transaksi, pengakuan pendapatan, hingga pencatatan beban, yang semuanya berdampak langsung pada penyusunan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Dengan menelusuri keterkaitan antara laporan keuangan dan siklus akuntansi pendapatan serta pengeluaran, dapat diketahui bagaimana setiap aktivitas bisnis memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, serta bagaimana proses akuntansi dijalankan untuk menghasilkan informasi yang andal. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat terhadap siklus akuntansi menjadi hal yang esensial agar laporan keuangan dapat disusun secara tepat dan merefleksikan kondisi keuangan perusahaan secara akurat.”

Menurut (Romney & Steinbart, 2020) “Siklus pendapatan merupakan rangkaian aktivitas bisnis yang berulang, yang berkaitan dengan proses penjualan barang atau jasa kepada pelanggan serta penerimaan pembayaran atas transaksi tersebut. Hubungan eksternal utama dalam siklus ini adalah dengan pelanggan, karena mereka menjadi pihak yang langsung terlibat dalam pertukaran barang dan uang. Informasi yang dihasilkan dari siklus pendapatan tidak hanya berhenti di situ, tetapi juga berpengaruh terhadap siklus akuntansi lainnya. Sebagai contoh, siklus pengeluaran dan produksi memanfaatkan data penjualan untuk menentukan kapan harus membeli bahan baku atau memulai proses produksi tambahan guna memenuhi permintaan. Selain itu, siklus sumber daya manusia atau penggajian juga

bergantung pada informasi penjualan untuk menghitung komisi atau bonus bagi tenaga produksi. Di sisi lain, buku besar dan sistem pelaporan menggunakan data dari siklus pendapatan ini sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan dan laporan kinerja perusahaan secara keseluruhan.”

Menurut (Romney & Steinbart, 2020),” Tujuan utama dari siklus pendapatan adalah memastikan bahwa produk yang sesuai dapat tersedia di lokasi yang tepat, pada waktu yang dibutuhkan, dan dengan harga yang sesuai. Dengan kata lain, siklus ini bertujuan untuk mengoordinasikan seluruh proses penjualan agar pelanggan menerima barang atau jasa secara efisien dan perusahaan dapat memperoleh pendapatan secara optimal. Perusahaan perlu menyesuaikan produk dengan kebutuhan pelanggan, mengelola inventaris secara efisien, serta menentukan lokasi penyimpanan yang strategis. Pengiriman barang harus dipertimbangkan antara dilakukan sendiri atau dialihdayakan demi efektivitas logistik. Penetapan harga optimal, kebijakan kredit yang tepat, serta proses pembayaran yang mendukung arus kas juga menjadi faktor penting dalam operasional bisnis.”

Empat aktivitas siklus pendapatan dasar:(Romney & Steinbart, 2020)”

1. “Penerimaan pesanan pelanggan (*sales order entry*)”
“Proses ini mencakup penerimaan dan pencatatan pesanan pelanggan, pengecekan ketersediaan barang, serta persetujuan harga dan syarat penjualan. Akurasi dalam tahap ini penting untuk menghindari kesalahan pengiriman atau penagihan.
2. “Pengiriman barang (*shipping*)”
“Setelah pesanan disetujui dan barang tersedia, tahap selanjutnya adalah pengemasan dan pengiriman produk jadi ke pelanggan. Proses ini juga melibatkan pencatatan dokumen seperti surat jalan dan bukti pengiriman.”
3. “Penagihan kepada pelanggan (*billing*)”

“Setelah barang dikirim, perusahaan akan menerbitkan faktur penjualan berdasarkan data dari dokumen pengiriman. Penagihan harus dilakukan tepat waktu dan sesuai nilai transaksi agar tidak mengganggu arus kas.”

4. “Penerimaan kas atau pembayaran (*cash collection*)”

“Aktivitas ini mencakup pencatatan penerimaan pembayaran dari pelanggan, baik melalui tunai, transfer bank, cek, atau metode lainnya. Sistem pengendalian internal sangat diperlukan untuk memastikan tidak terjadi penyalahgunaan atau kesalahan pencatatan.”

Lalu siklus kedua yang di pakai adalah siklus pengeluaran, “menurut (Romney & Steinbart, 2020), Siklus pengeluaran adalah serangkaian aktivitas bisnis yang berulang dan operasi yang terkait dengan pembelian dan pembayaran barang dan jasa. Dalam siklus pengeluaran, hubungan eksternal utama terjadi antara perusahaan dan pemasok (vendor). Di dalam organisasi, kebutuhan untuk membeli barang atau bahan biasanya berasal dari berbagai sumber seperti siklus pendapatan, produksi, pengendalian persediaan, serta departemen-departemen terkait lainnya. Ketika barang atau bahan yang dipesan telah diterima, informasi mengenai penerimaan tersebut kemudian disampaikan kembali ke bagian-bagian yang memintanya melalui siklus pengeluaran. Selain itu, data dari aktivitas pengeluaran juga diteruskan ke buku besar dan bagian pelaporan untuk diolah menjadi laporan keuangan maupun laporan manajerial lainnya.”

Menurut (Romney & Steinbart, 2020), “Tujuan utama dari siklus pengeluaran adalah mengelola proses pembelian secara efisien agar perusahaan dapat memperoleh dan menjaga ketersediaan inventaris, persediaan, serta berbagai layanan yang dibutuhkan, dengan total biaya serendah mungkin. Hal ini penting untuk memastikan kelancaran operasional tanpa membebani keuangan perusahaan secara berlebihan. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen perlu menentukan tingkat persediaan yang optimal, memilih pemasok dengan kualitas dan harga terbaik, serta mengkonsolidasikan pembelian antar unit untuk memperoleh efisiensi harga. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi harus dioptimalkan guna meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam fungsi logistik masuk. Manajemen juga

perlu memastikan ketersediaan kas yang cukup untuk memanfaatkan diskon dari pemasok, serta mengelola pembayaran kepada vendor secara efektif demi memaksimalkan arus kas perusahaan.”

Empat aktivitas siklus pengeluaran dasar adalah:(Romney & Steinbart, 2020)”

1. “Permintaan pembelian (*Purchase Requisition*)”

“Aktivitas ini dimulai ketika bagian produksi atau gudang mengidentifikasi kebutuhan atas bahan baku, perlengkapan, atau jasa. Permintaan ini dicatat dalam dokumen yang disebut *purchase requisition* dan disampaikan ke bagian pembelian.”

2. “Pemesanan barang atau jasa (*Purchase Order*)”

“Setelah menerima permintaan pembelian, bagian pembelian akan memilih pemasok yang tepat dan membuat *purchase order* (PO) yang mencantumkan jenis, jumlah, harga, dan syarat pembelian lainnya. PO ini kemudian dikirimkan ke vendor terpilih sebagai bentuk resmi pemesanan.”

3. “Penerimaan barang (*Receiving*)”

“Ketika barang tiba, bagian penerimaan akan memeriksa kesesuaian antara barang yang diterima dengan *purchase order* dan membuat dokumen *receiving report*. Barang yang lolos pemeriksaan akan dicatat sebagai penambahan persediaan, sedangkan barang rusak atau tidak sesuai akan dilaporkan untuk ditindaklanjuti.”

4. “Pencatatan dan pembayaran utang (*Invoice Processing & Cash Disbursement*)”

“Setelah barang diterima, vendor akan mengirimkan faktur (*invoice*). Bagian akuntansi kemudian akan mencocokkan *invoice* dengan *purchase order* dan *receiving report* melalui proses *three-way matching*. Jika sesuai, utang dicatat dalam sistem akuntansi. Pembayaran kepada vendor dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan, dengan mempertimbangkan potongan harga dan kondisi keuangan perusahaan.”

Terakhir siklus yang relevan untuk perusahaan manufaktur adalah siklus produksi. “Menurut (Romney & Steinbart, 2020), siklus produksi merupakan serangkaian aktivitas bisnis berulang beserta proses pemrosesan informasi yang berkaitan dengan pembuatan produk. Siklus ini saling terhubung dengan subsistem lain dalam sistem informasi akuntansi perusahaan. Informasi dari siklus pendapatan seperti pesanan pelanggan dan proyeksi penjualan digunakan sebagai dasar untuk merencanakan kapasitas produksi dan pengelolaan persediaan barang jadi. Selanjutnya, informasi mengenai barang jadi yang telah diproduksi akan dikirim kembali ke siklus pendapatan untuk keperluan penjualan.”

Selain itu, “siklus produksi juga terhubung dengan siklus pengeluaran, yaitu dengan mengirimkan permintaan pembelian bahan baku dan menerima informasi tentang pengadaan bahan serta komponen biaya *overhead* pabrik. Kebutuhan tenaga kerja dalam proses produksi dilaporkan ke siklus sumber daya manusia, dan sebagai gantinya, siklus produksi memperoleh informasi mengenai biaya tenaga kerja dan ketersediaannya. Akhirnya, semua informasi biaya produksi akan dilaporkan ke sistem informasi buku besar dan pelaporan keuangan untuk penyusunan laporan biaya produksi dan laporan laba rugi. Tujuan utama dari siklus produksi adalah untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi secara efisien, sesuai dengan standar kualitas dan kuantitas yang ditetapkan, serta dengan biaya yang seminimal mungkin (Romney & Steinbart, 2020). Proses ini sangat penting dalam perusahaan manufaktur karena berkaitan langsung dengan ketersediaan barang untuk dijual dan tingkat profitabilitas perusahaan.

Terdapat empat aktivitas utama dalam siklus produksi, yaitu (Romney & Steinbart, 2020)”

1. “Desain Produk (*Product Design*)”

“Aktivitas ini melibatkan pengembangan spesifikasi teknis produk yang akan diproduksi, termasuk bahan yang digunakan, dimensi, serta fitur produk. Desain produk yang baik dapat mengurangi biaya produksi dan limbah, serta meningkatkan efisiensi proses produksi. Akuntan perlu

memahami dampak desain terhadap biaya agar dapat membantu dalam analisis biaya target (*target costing*).”

2. “Perencanaan dan Penjadwalan Produksi (*Planning and Scheduling*)”
“Berdasarkan data permintaan dan kapasitas produksi, perusahaan menyusun rencana produksi dan jadwal pelaksanaan. Dalam tahapan ini, dibuat dokumen seperti *production order* dan *bill of materials* (BOM), serta *routing sheet* yang berisi urutan proses kerja. Informasi ini penting untuk memastikan bahwa sumber daya tersedia pada saat yang tepat untuk menghindari keterlambatan produksi.”
3. “Operasi Produksi (*Operation Production*)”
“Merupakan tahap pelaksanaan kegiatan produksi di mana bahan mentah diubah menjadi barang jadi. Setiap aktivitas di lini produksi dicatat secara sistematis menggunakan dokumen seperti *job cost sheet* atau *work in process record* untuk mengakumulasi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.”
4. “Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*)”
“Dalam tahapan ini, semua biaya produksi dikumpulkan dan diklasifikasikan ke dalam tiga komponen utama yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Akuntan bertanggung jawab untuk mencatat, mengalokasikan, dan melaporkan biaya-biaya tersebut, serta menyusun laporan seperti laporan harga pokok produksi dan laporan kinerja produksi. Informasi ini sangat penting dalam proses pengambilan keputusan manajerial terkait efisiensi produksi dan pengendalian biaya.”

“Menurut (Srikant M et al., 2021), akuntansi keuangan dan akuntansi biaya memiliki tujuan yang berbeda. Akuntansi keuangan berfokus pada pelaporan informasi keuangan kepada pihak eksternal seperti investor, lembaga pemerintah, bank, dan pemasok. Informasi yang diberikan akuntansi keuangan memengaruhi keputusan dan tindakan manajer adalah melalui kompensasi, yang berdasarkan pada angka dalam laporan keuangan. Akuntansi biaya adalah proses mengukur,

menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang membantu manajer membuat keputusan untuk memenuhi tujuan organisasi. Manajer menggunakan informasi akuntansi biaya untuk mengembangkan, berkomunikasi, dan menerapkan strategi, lalu mengkoordinasikan desain, operasi, dan keputusan pemasaran dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Informasi dan laporan akuntansi biaya tidak harus mengikuti prinsip atau aturan yang ditetapkan.”

“Biaya adalah nilai moneter dari sumber daya (seperti tenaga kerja) yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya biasanya diukur sebagai jumlah yang harus dibayar untuk memperoleh sumber daya yang dikonsumsi. Biaya aktual adalah biaya yang telah dikeluarkan dan dibedakan dari biaya yang dianggarkan, yang merupakan perkiraan biaya (biaya masa depan). biaya selalu dikaitkan dengan upaya untuk memberikan nilai moneter terhadap suatu hal yang spesifik. Hal yang dimaksud ini dikenal sebagai objek biaya, yaitu segala sesuatu yang menjadi fokus pengukuran biaya. Objek biaya dapat berupa produk, proyek, pesanan, hingga aktivitas tertentu dalam perusahaan. Penentuan objek biaya sangat penting karena menjadi dasar dalam mengklasifikasikan, mengalokasikan, dan menganalisis biaya, sehingga perusahaan dapat mengetahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk suatu bagian tertentu dalam proses bisnis dan mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi tersebut.” “Berikut pemahaman lebih mendalam terkait biaya yaitu:(Srikant M et al., 2021)”

1. “Objek biaya adalah segala sesuatu yang membutuhkan pengukuran biaya”
2. “Biaya langsung dari suatu objek biaya adalah biaya yang terkait langsung dengan suatu objek biaya tertentu dan dapat dengan mudah dan jelas ditelusuri ke objek tersebut.”
3. “Biaya tidak langsung dari suatu objek biaya adalah biaya yang terkait dengan suatu objek biaya tertentu tetapi tidak dapat dengan mudah dan jelas ditelusuri ke objek tersebut. Biaya tidak langsung dialokasikan ke objek biaya menggunakan metode alokasi biaya. Alokasi biaya adalah istilah

umum untuk menetapkan biaya, baik langsung maupun tidak langsung, ke suatu objek biaya. Penelusuran biaya adalah proses penetapan biaya langsung. Alokasi biaya adalah proses penetapan biaya tidak langsung.”

“Menurut hubungan antara ketiga konsep ini dapat direpresentasikan secara grafis sebagai berikut:(Srikant M et al., 2021)”

1. “Kumpulan biaya adalah pengelompokan item biaya tidak langsung individual. Kumpulan biaya dapat berkisar dari yang luas, seperti semua biaya pabrik manufaktur, hingga yang sempit, seperti biaya pengoperasian mesin pemotong logam. Item biaya dalam kumpulan biaya memiliki basis alokasi biaya yang sama dan dikelompokkan bersama serta dialokasikan ke objek biaya. Dengan demikian, kumpulan biaya menyederhanakan alokasi biaya tidak langsung karena item biaya yang terpisah tidak perlu dialokasikan secara individual.”
2. “Basis alokasi biaya, basis alokasi biaya yang ideal adalah pemicu biaya dari biaya tidak langsung karena terdapat hubungan sebab-akibat antara pemicu biaya dan biaya tidak langsung. Basis alokasi biaya dapat berupa finansial (seperti biaya tenaga kerja langsung) atau nonfinansial (seperti jumlah jam mesin).”

“Akuntansi biaya menggunakan dua jenis dasar sistem biaya untuk membebankan biaya pada produk atau jasa:(Srikant M et al., 2021)”

1. “*Job order Costing.*”

Job order costing adalah satu unit atau beberapa unit dari suatu produk atau jasa tertentu yang disebut pekerjaan. Setiap pekerjaan umumnya menggunakan jumlah sumber daya yang berbeda. Produk atau jasa seringkali berupa satu unit tunggal. Sistem biaya pekerjaan digunakan untuk mengakumulasi biaya secara terpisah untuk setiap produk atau jasa.”

2. “*Process Costing*”

“Dalam *process costing*, objek biaya adalah kumpulan unit produk atau jasa yang identik atau serupa. Pada setiap periode, sistem perhitungan *process costing* membagi total biaya produksi produk atau layanan yang identik atau serupa dengan jumlah total unit yang diproduksi untuk mendapatkan biaya per unit. Biaya per unit ini adalah biaya unit rata-rata yang berlaku untuk setiap unit identik atau serupa yang diproduksi pada periode tersebut.”

“Sistem *Job order costing* merupakan metode akumulasi biaya produksi berdasarkan setiap pesanan tertentu, di mana setiap kali ada pesanan masuk, dibuat kartu pesanan untuk mencatat seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pesanan tersebut. Di akhir periode, dilakukan identifikasi terhadap status setiap kartu pesanan, apakah sudah selesai atau masih dalam proses, serta apakah produk sudah dikirim ke pelanggan atau masih berada dalam persediaan barang jadi. Informasi ini kemudian digunakan untuk menghitung total biaya produksi selama periode tersebut, termasuk di dalamnya penentuan biaya produksi pesanan yang telah selesai, nilai persediaan akhir barang dalam proses, harga pokok penjualan, dan nilai persediaan akhir barang jadi. Pendekatan ini membantu perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi secara terperinci dan akurat sesuai dengan karakteristik pesanan masing-masing.(Srikant M et al., 2021)”

“Dalam *process costing*, biaya per unit produk atau jasa diperoleh dengan membebankan total biaya ke banyak unit output yang identik atau serupa. Biaya per unit sama dengan total biaya dibagi dengan jumlah unit output dari proses produksi. Dalam sistem biaya proses manufaktur, setiap unit menerima jumlah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja manufaktur langsung, dan biaya manufaktur tidak langsung (*overhead* manufaktur) yang sama atau serupa. Perbedaan utama antara biaya proses dan biaya pekerjaan terletak pada tingkat rata-rata yang digunakan untuk menghitung biaya per unit. Dalam biaya pekerjaan, setiap pekerjaan menggunakan jumlah sumber daya yang berbeda, sehingga tidak tepat untuk membebankan biaya setiap pekerjaan dengan biaya produksi rata-rata yang sama. Sebaliknya, ketika unit produk atau jasa yang identik atau serupa diproduksi

secara massal, biaya proses menghitung biaya produksi rata-rata untuk semua unit yang diproduksi.(Srikant M et al., 2021)”

“Dalam *process costing*, biaya diklasifikasikan berdasarkan waktu terjadinya. Umumnya, biaya hanya dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu bahan baku langsung dan biaya konversi. Pembagian ini dilakukan karena seluruh bahan baku langsung biasanya dimasukkan ke dalam proses produksi pada satu waktu tertentu, sementara biaya konversi yang terdiri dari tenaga kerja langsung dan overhead pabrik cenderung dibebankan secara merata sepanjang proses produksi berlangsung. Namun, tidak semua situasi selalu sesederhana itu. Dalam beberapa kasus, klasifikasi biaya perlu disesuaikan. Misalnya(Srikant M et al., 2021):”

1. “Jika terdapat dua jenis bahan baku langsung yang dimasukkan ke dalam proses pada waktu yang berbeda seperti prosesor dan kamera digital maka diperlukan dua kategori terpisah untuk bahan baku langsung agar pembebanan biayanya lebih akurat.”
2. “Jika tenaga kerja langsung ditambahkan ke proses pada waktu yang berbeda dari elemen biaya konversi lainnya, maka perlu dibuat kategori biaya tersendiri, yaitu biaya tenaga kerja langsung, agar pencatatan dan alokasi biaya tetap mencerminkan kondisi sebenarnya.”

Menurut (Srikant M et al., 2021) “perbedaan mendasar antara metode harga pokok pesanan (*job order costing*) dan harga pokok proses (*process costing*) berdasarkan empat aspek utama. Pertama, dalam hal pengumpulan biaya produksi, metode harga pokok pesanan mengakumulasi biaya berdasarkan tiap pesanan yang diterima, sedangkan metode harga pokok proses mencatat biaya per departemen atau tahapan produksi dalam periode akuntansi tertentu. Kedua, pada perhitungan harga pokok per satuan, metode pesanan menghitungnya dengan membagi total biaya tiap pesanan dengan jumlah unit yang dipesan, sedangkan metode proses membagi total biaya produksi dalam suatu periode dengan total unit yang dihasilkan pada periode tersebut. Ketiga, dalam penggolongan biaya produksi, metode pesanan mengklasifikasikan biaya ke dalam biaya langsung dan tidak langsung,

sementara pada metode proses, penggolongan biaya tidak dipisahkan secara tegas, melainkan dialokasikan secara merata. Terakhir, terkait biaya *overhead* pabrik (BOP), metode pesanan merinci BOP seperti biaya bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya yang ditentukan di awal, sedangkan dalam metode proses, BOP dibebankan sesuai dengan kejadian sebenarnya selama periode produksi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode pesanan cocok untuk produk yang dibuat berdasarkan permintaan khusus, sementara metode proses digunakan untuk produksi massal.”

Menurut (Srikant M et al., 2021), sistem pembebanan biaya dalam akuntansi biaya, yaitu *actual costing* dan *normal costing*. Pada sistem *actual costing*, seluruh komponen biaya baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung (*overhead*) dihitung berdasarkan tarif dan kuantitas yang benar-benar terjadi. Biaya langsung dihitung dari data aktual seperti harga bahan baku dan upah aktual, sementara *overhead* dihitung menggunakan tarif aktual berdasarkan total biaya *overhead* dan total basis alokasi aktual. Namun, metode ini dianggap kurang praktis karena perhitungan *overhead* baru bisa dilakukan di akhir periode, sehingga tidak efisien untuk pemantauan biaya secara *real time*. Sebaliknya, pada sistem *normal costing*, biaya langsung tetap dihitung berdasarkan data aktual, tetapi biaya *overhead* dihitung menggunakan tarif yang telah ditentukan di awal tahun (tarif anggaran). Tarif ini berasal dari estimasi total *overhead* dibagi dengan estimasi basis alokasi. Pendekatan *normal costing* lebih umum digunakan karena memungkinkan pemantauan biaya selama proses produksi berlangsung, meskipun hasilnya bersifat estimasi dan perlu disesuaikan di akhir periode.”

“biaya *overhead* pabrik, yaitu semua biaya tambahan dalam proses produksi yang tidak termasuk bahan baku langsung maupun tenaga kerja langsung, tetapi tetap diperlukan agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Biaya *overhead* bersifat tidak langsung, artinya tidak dapat ditelusuri secara spesifik ke satu produk tertentu. Biaya ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *overhead* tetap (seperti biaya sewa dan penyusutan), dan *overhead* variabel (seperti listrik, bahan pembantu, dan biaya perawatan mesin). Pada sistem akuntansi biaya, *direct*

material dan *direct labor* dibebankan langsung ke masing-masing pesanan atau pekerjaan (*job*) saat pekerjaan dilakukan, sedangkan *manufacturing overhead* dialokasikan menggunakan tarif tertentu karena tidak bisa diidentifikasi secara langsung ke produk yang dibuat. Pemahaman tentang *overhead* ini penting agar perusahaan bisa menghitung harga pokok produksi secara lebih akurat dan efisien.(Srikant M et al., 2021)”

Dalam *cost accounting* juga ada biaya varian. Menurut (Srikant M et al., 2021), “biaya varian adalah perbedaan antara harga aktual dan harga yang dianggarkan, dikalikan dengan kuantitas input aktual seperti bahan langsung yang dibeli. Biaya varian sering disebut *overhead rate variance*. Biaya varian adalah selisih antara biaya aktual dan biaya standar dari komponen biaya tidak langsung, yang dialokasikan ke masing-masing *job* atau pesanan. Analisis biaya varian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terjadi pemborosan (*unfavorable varian*) atau penghematan (*favorable varian*), serta membantu manajemen dalam mengevaluasi efisiensi operasional dan pengendalian biaya pada setiap *job* yang dijalankan. Tujuan dari adanya biaya varian adalah untuk membantu perusahaan dalam menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan biaya produksi. Hasil dari analisis biaya varian dapat dijadikan dasar dalam evaluasi kinerja, perencanaan anggaran di periode berikutnya, serta pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan aktivitas produksi.”

1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang

“Pelaksanaan kerja magang ini dilaksanakan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut:”

- 1) “Mahasiswa dapat memperoleh pengalaman kerja nyata sebagai akuntan”.
- 2) “Mahasiswa dapat mengetahui dan melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan seperti melakukan pencatatan, pengelompokkan, dan menyajikan laporan keuangan”.
- 3) “Mahasiswa dapat meningkatkan dan melatih kerjasama maupun komunikasi dengan rekan kerja”.

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1. Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan kerja magang dimulai pada tanggal 13 Januari 2025 sampai dengan 31 Juli 2025. Kerja magang dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu, pukul 08.00-16.00 WIB secara *Work from Office* (WFO). Lokasi kerja magang bertempat di Kantor Trasuan, yang beralamat di Kawasan Industri. Penempatan kerja magang di Divisi *Accounting* sebagai *staff accounting*.

1.3.2. Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

“Prosedur pelaksanaan kerja magang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam buku Pedoman Teknis Penulisan Laporan Magang Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Berdasarkan pedoman tersebut, prosedur pelaksanaan kerja magang kampus merdeka terdiri dari 3 tahap, yaitu:”

1. “Tahap Pengajuan”

- a. “Mahasiswa membuka situs <https://merdeka.umn.ac.id/web/>. Lalu pilih menu log in pada laman kampus merdeka di ujung kanan atas dan masukkan e-mail student dan password yang terdaftar pada SSO UMN.”
- b. “Bila sudah masuk, pada laman Kampus Merdeka klik registration menu pada bagian kiri laman dan mahasiswa pilih activity internship track 1.”
- c. “Pada laman activity, mahasiswa mengisi data mengenai tempat magang dan submit. Submit data dapat lebih dari 1 tempat magang.”
- d. “Mahasiswa menunggu persetujuan dari Person in Charge Program dan Kepala Program Studi. Apabila persetujuan ditolak, maka mahasiswa harus kembali ke point b). Apabila persetujuan diterima, mahasiswa akan mendapatkan cover letter atau surat pengantar MBKM (MBKM 01) pada menu cover letter kampus merdeka dan diunduh untuk diberikan kepada perusahaan dan memohon surat penerimaan kerja magang.”

- e. “Setelah mendapatkan surat penerimaan magang, mahasiswa masuk kembali ke laman kampus merdeka sesuai poin a) dan masuk ke menu complete registration untuk mengisi informasi data pribadi, mengunggah surat penerimaan dari tempat magang, dan informasi supervisor untuk mendapatkan akses log in kampus merdeka.”
- f. “Setelah mengisi formulir registrasi, mahasiswa akan mendapatkan kartu MBKM (MBKM 02).”

2. “Tahap Pelaksanaan”

- a. “Sebelum melakukan pelaksanaan magang, mahasiswa wajib melakukan enrollment pada mata kuliah internship track 1 pada situs my.umn.ac.id dengan memenuhi syarat sesuai dengan buku Panduan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) 2021 Universitas Multimedia Nusantara dan telah mengikuti pembekalan magang.”
- b. “Masa kerja magang dimulai dengan mahasiswa melakukan bimbingan dan dapat melakukan input konsultasi magang pada laman kampus Merdeka mahasiswa sebanyak minimal 8 kali bimbingan.”
- c. “Mahasiswa wajib mengisi formulir MBKM 03 pada laman kampus Merdeka menu daily task mengenai aktivitas mahasiswa selama magang dengan klik new task dan submit sebagai bukti kehadiran.”
- d. “Daily task wajib diverifikasi dan di-approve oleh pembimbing lapangan di tempat magang sebagai perhitungan jam kerja magang minimal 640 jam kerja.”
- e. “Setelah itu, pembimbing magang melakukan penilaian evaluasi 1 dengan mengisi form evaluasi 1 dan performa pada laman kampus Merdeka pembimbing magang dan dosen pembimbing.”

3. “Tahap Akhir”

- a. “Setelah kerja magang di perusahaan selesai atau 640 jam kerja terpenuhi, mahasiswa melakukan pendaftaran sidang melalui laman kampus Merdeka mahasiswa untuk mendapatkan penilaian evaluasi 2 dari pembimbing lapangan. BIA dan Prodi mengumumkan periode sidang ke mahasiswa.”
- b. “Selanjutnya, mahasiswa mengunggah laporan magang sebelum sidang melalui laman kampus merdeka pada menu exam. Dosen pembimbing melakukan verifikasi pada laporan magang mahasiswa yang telah diunggah mahasiswa.”
- c. “Apabila laporan magang ditolak oleh dosen pembimbing, mahasiswa memperbaiki laporan magang pra sidang ke helpdesk.umn.ac.id. Apabila laporan magang disetujui oleh dosen pembimbing, mahasiswa menyelesaikan pendaftaran sidang dan Prodi melakukan penjadwalan sidang mahasiswa.”
- d. “Mahasiswa melaksanakan sidang. Dewan penguji dan pembimbing lapangan menginput nilai evaluasi 2. Apabila sidang magang ditolak, mahasiswa melakukan sidang ulang sesuai keputusan dewan penguji. Apabila mahasiswa lulus sidang magang, mahasiswa menyusun laporan akhir dan laporan sudah disetujui oleh dosen pembimbing dan penguji. Kaprodi memverifikasi nilai yang di-submit oleh dosen pembimbing.”
- e. “Laporan yang telah disetujui oleh dosen pembimbing, dewan penguji, dan kaprodi. Mahasiswa mengunggah laporan revisi dengan format sesuai ketentuan.”
- f. “Mahasiswa dapat melihat nilai yang telah muncul di MyUMN.